

AMPLIFIKASI DI DALAM MAKLUMAT GANJAR PRANOWO (KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)

Oleh: Netty Nurdiani

Politeknik Negeri Semarang

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang Semarang 50275

E-mail : netty.nurdiani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penganalisisan Maklumat Ganjar Pranowo di tengah pandemi Covid-19 ini untuk mendeskripsikan Amplifikasi yang terdapat di dalamnya. Analisis ini menjadi penting dilakukan karena untuk mengetahui kekuatan sikap Ganjar Pranowo. Untuk menganalisisnya digunakan Teori Apraisal di dalam kajian Lngusitik Sistemik Fungsional. Teori Apraisal ini merupakan pengembangan dari interpersonal meaning yang merupakan salah satu metafungsi bahasa di dalam Linguistik Sistemik Fungsional. Tulisan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil secara purposive dengan menentukan ciri/sifat tertentu dari data tersebut. Analisis data menggunakan tata cara dalam penelitian etnografi yang meliputi empat aspek yaitu domain, taksonomi, komponensial, dan temuan nilai budaya. Analisis bahasa menggunakan metode agih dengan teknik dasar teori Bagi Unsur Langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo lebih banyak menggunakan kategori Kekuatan: Leksis Sikap dibandingkan dengan kategori Amplifikasi yang lainnya. Di dalam teks tidak ditemukan adanya umpatan sebagai salah satu kategori Amplifikasi. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menganalisis penggunaan Modalitas di dalam teks maupun Genre dan Register, serta ideologi di dalam maklumat tersebut.

Kata kunci : *Apraisal, amplifikasi, force (kekuatan), focus (fokus)*

Abstract

The purpose of analyzing the Ganjar Pranowo notice in the middle of the Covid-19 pandemic is to describe the Amplification in this text. This analysis is important to find out the strength of Ganjar Pranowo's attitude because of text his notice different with other. The Appraisal Theory in Systemic Functional Linguistik is used to analysis this text. This appraisal theory is developpe from interpersonal meaning which is one of the metafunction of language in Systemic Functional Linguistics. This paper can be categorized as a qualitative descriptive study. The data is taken by purposive sampling by determining certain characteristics of the data. Data analysis uses procedures in ethnographic research which includes four aspects, namely domain, taxonomy, componential, and cultural value findings. Language analysis uses teknik cBagi Unsur Langsung (Immediate Constituen Analysis) to sort out the language elements. The analysis shows that Ganjar Pranowo uses the Strength: Attitudinal Lexis category more than other Amplification categories. In the text there is no Swearing as one of the Amplification categories. This research can be continued to analyze the use of Modalities in the text or Genres and Registers, or the ideology in the notice.

Keys word : *Appraisal, amplification, force, focus*

1. Pendahuluan

Di tengah merebaknya wabah Coronavirus Desiase -2019 (COVID-19) Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, mengeluarkan maklumat yang berkaitan dengan pandemi ini. Maklumat yang disampaikan merupakan realisasi sikap gotong royong untuk melawan Covid-19 (Nurdiani, 2020). Ganjar Pranowo mengajak masyarakat Jawa Tengah (Jateng), khususnya, untuk bersama-sama melawan Corona dengan menjalankan

imbauan/anjurannya yang termuat di dalam Maklumat tersebut.

Maklumat merupakan pemberitahuan atau pengumuman (Tim Penyusun, 2008: 863). Karena merupakan pengumuman, sudah sewajarnya isi maklumat harus diketahui oleh masyarakat. Biasanya, maklumat dikeluarkan oleh pemerintah dan kadang-kadang memiliki risiko hukum atau memiliki nilai hukum. Artinya, jika terjadi pelanggaran atas isi maklumat, seseorang

dapat dikenai sanksi hukuman yang sesuai dengan relasi atau rujukan isi maklumat dengan undang-undang (Subarkah, 2020). Karena dikeluarkan oleh pemerintah, dapat dikatakan ragam yang digunakan adalah ragam baku atau ragam resmi sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 27 tentang penggunaan bahasa Indonesia. Ciri ragam baku ini misalnya, diksinya atau kosa katanya baku, susunan kata dan kalimat sesuai dengan aturan kebahasaan.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, juga mengeluarkan maklumat untuk melawan Corona. Langgam bahasa Maklumat Ganjar tampak berbeda dengan langgam bahasa maklumat Kapolri (Humas Polri, 2020) maupun Fatma MUI (Mashabi, 2020) yang dikeluarkan di masa pandemi Covid-19 ini. Dikutip dari (Saputro, 2020) di dalam www.solopos.com ditunjukkan bahwa teks maklumat Ganjar Pranowo tidak bersusun seperti maklumat Kapolri maupun MUI. Yang menjadi pertanyaan, adakah ketegasan di dalam maklumat Ganjar agar penduduk Jawa Tengah patuh pada isi maklumat tersebut? Pertanyaan ini diajukan dengan mengingat cara Ganjar Pranowo dalam menyampaikan maklumat tersebut seolah-olah sedang mengajak berbicara atau menasihati mitra tuturnya; dan bukan sedang memaparkan seperangkat larangan dan sanksi untuk masyarakat.

2. Kajian Pustaka

Bahasa seorang tokoh acapkali menarik perhatian untuk dianalisis. Baik dari diksi, struktur, maupun aspek lain di dalam kancan kebahasaan. Penelitian dengan menggunakan teori Apraisal terhadap bahasa pejabat telah dilakukan orang. Analisis terhadap pidato Jokowi pernah dilakukan oleh Suhaila. Evaluasi bahasa pidato Jokowi tersebut diberi judul “Appraisal Analysis on Jokowi’s Speech” (2019). Analisis Suhaila melingkupi dua ranah Apraisal, yaitu ranah *Attitude* (Sikap) dan *Appreciation* (Apresiasi). Hasil penelitiannya memaparkan bahwa Jokowi sudah melakukan hal terbaik buat Indonesia

dan pembaca harus memberikan apresiasi yang positif kepadanya. Jokowi juga menampakkan sikap yang baik, apalagi saat ia menemui Prabowo Subianto di MRT.

Dengan melihat fokus penelitian yang dilakukan oleh Suhaila (2019) tersebut, dapat dikatakan bahwa fokus bahasan paper ini berbeda sama sekali dengan penelitian Suhaila. Meskipun teori dasarnya adalah Apraisal, namun fokusnya berbeda sama sekali. Suhaila (2019) membahas dari perspektif Sikap, sedangkan paper ini membahas dari perspektif Amplifikasi.

3. Kajian Teori

Appraisal (Apraisal) merupakan salah satu kajian di dalam *Systemic Functional Linguistic* atau Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Kajian linguistik ini diperkenalkan pertama kali oleh Halliday pada tahun 1961. Di dalam LSF, fokus kajian meliputi struktur yang membentuk bahasa dan struktur yang membentuk makna bahasa (Gerot dan Wignel, 1994: 6). Dengan demikian, LSF tidak hanya mengkaji struktur lahir suatu bahasa atau unsur-unsur di dalam bahasa namun juga pada makna-makna dalam kalimat.

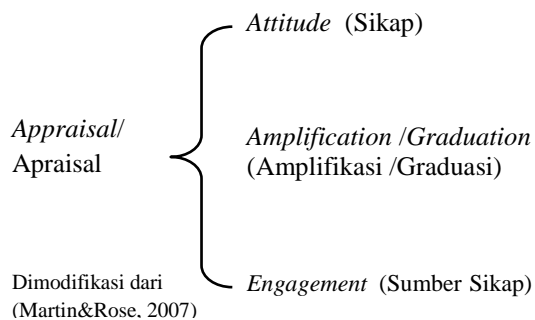
Tujuan orang berkomunikasi adalah untuk memahami gagasan orang lain. Keterpahaman gagasan ini akan dipahami jika melibatkan konteks sosial yang mendukung penyampaian makna. Dalam LSF, saat orang berkomunikasi ia sedang mengemban tiga makna sekaligus, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.

Teori Apraisal ini merupakan sebuah teori *evaluative language* (bahasa evaluasi) yang dikembangkan dari makna interpersonal yang mengacu pada hubungan pelibat komunikasi dan relasi sosial di antara mereka. Teori ini mula-mula dikemukakan oleh White (1998) kemudian dikembangkan oleh Martin dan Rose (2003; 2007) dan digunakan untuk evaluasi bahasa yang dipergunakan.

Evaluasi atau penilaian itu dilakukan terhadap bahasa yang dipergunakan oleh seseorang dalam menyampaikan perasaan

atau pendapat yang selaras antara orang itu dengan orang lain, serta penggunaan bahasa yang menunjukkan kekuatan atau kelemahan dalam proposisinya (Martin dan Rose, 2007: 27). Penilaian tersebut dilakukan terhadap jenis-jenis sikap (*Attitude*) yang dinegosiasikan di dalam teks. Yang dimaksudkan teks di sini dapat merupakan penyajian bahasa secara lisan maupun tulisan.

Di dalam Apraisal ini terdapat seperangkat alat evaluasi untuk melakukan penilaian terhadap sikap-sikap yang dinegosiasikan tersebut. Martin dan Rose (2007) memberikan seperangkat instrumen untuk mengevaluasi sikap tersebut seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Sistem Apraisal

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa Apraisal dijabarkan lagi ke dalam beberapa kategori, yaitu Sikap, Amplifikasi, dan Sumber Sikap. Masing-masing subkategori merupakan kajian yang mendasarkan pada perbedaan fokus dalam analisis.

Attitude atau Sikap adalah kategori Apraisal yang berkenaan dengan perasaan orang penulis terhadap seseorang atau sesuatu. Amplifikasi atau Graduasi adalah penguatan sikap dalam implikasi tersebut dalam skala makna. *Source of Attitude* (Sumber Sikap) membicarakan asal atau sumber dari sikap-sikap yang direalisasikan tersebut. Berkaitan dengan tulisan ini, akan dibahas lebih mendalam tentang Amplifikasi.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- 1) ... saya **memahami** kekhawatiran penjenengan semua.

- 2) ... sudah satu bulan virus corona **mengancam** kita...
- 3) ... ada yang **cemas** keluarganya bakal **mati kelaparan** lantaran **tak mampu** membeli makanan.

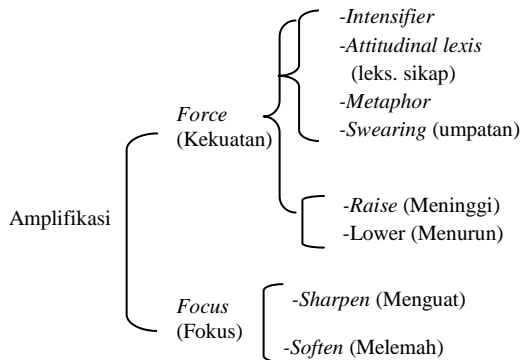
Ketiga klausa tersebut dievaluasi bahasanya menggunakan Teori Apraisal. Klausa (1) merupakan contoh evaluasi terhadap perasaan, yaitu perasaan orang yang menuturkan atau menuliskannya (*saya*). Diksi *memahami* didefinisikan sebagai perilaku *mengetahui benar, memaklumi, mengetahui* (Tim Penyusun, 2008: 998). Leksis *memahami* ini merealisasikan sikap perhatian positif. Pola dari leksis ini adalah Afek: Kepuasan: Perhatian.

Diksi yang digunakan di dalam klausa (2) dapat diidentifikasi sebagai leksis yang berkategori Apresiasi. Pengkategorian ini berdasarkan pada penilaian terhadap benda, yaitu virus corona. Diksi yang dipilihnya merealisasikan sikap negatif.

Di dalam klausa (3) terdapat beberapa sikap: *cemas, mati kelaparan, tak mampu*. Secara semantik, ketiganya merealisasikan sikap-sikap negatif. Namun demikian, ketiga hal tersebut digunakan penutur/penulis untuk menjustifikasi (menghakimi) orang lain. Dengan demikian, ketiga kata tersebut dikategorikan sebagai Penghakiman dengan subkategori yang berbeda. *Cemas* dikategorikan sebagai Penghakiman: Keuletan(-), *mati kelaparan* sebagai Penghakiman: Normalitas(-), dan *tak mampu* dikategorikan sebagai Penghakiman: Kapasitas(-). Ketiga penilaian tersebut merujuk kepada orang lain. Leksis *cemas* merujuk pada orang kedua, *mati kelaparan* dan *tak mampu* merujuk kepada orang ketiga yang sedang diperbincangkan.

Dari perspektif yang berbeda, Teori Apraisal dapat mengkaji kekuatan kata yang dipergunakan lewat kategori Amplifikasi (Martin dan White, 2005: 135; Martin dan Rose, 2007: 43-48; Wiratno, 2015: 388). Amplifikasi merupakan subkategori Apraisal yang menganalisis

kekuatan sikap (Martin dan Rose, 2007: 44). Keduanya mengekspresikan kekuatan dalam bahasa. Amplifikasi ini dibedakan menjadi dua yaitu *Force* (Kekuatan) dan *Focus* (Fokus). Gambar 2 memberikan gambaran tentang klasifikasi *Force* dan *Focus* tersebut.



Dimodifikasi dari
Maartin dan Rose, 2007: 18

Gambar 2 Bagan Amplifikasi

Amplifikasi dapat diuraikan ke dalam dua kategori *Force* (Kekuatan) dan *Focus* (Fokus). Kekuatan ini dibedakan menjadi dua kategori *Raise* (Meninggi) dan *Lower* (Menurun). Kategori *Meninggi* dan *Menurun* ini diasosiasikan sebagai volume amplifier yang bisa diatur ke arah tinggi dan rendah, seperti *agak nyaring, nyaring, nyaring sekali*. Kategori *Meninggi* dan *Menurun* ini terdiri dari *intensifier, attitudinal lexis, metaphora, dan swearing* (intensifier, lexis sikap, metafora, dan umpatan). Kategori *Fokus* diuraikan lagi ke dalam dua kategori yaitu *Sharpen* (Menguat) dan *Soften* (Melemah). Fokus ini merupakan diksi yang gradasinya terukur, seperti *kamu harus datang, kamu boleh datang, kamu bisa datang* (Martin dan Rose, 2007: 43-47; Wiratno, 2018: 388).

4. Metode

Sumber data tulisan ini adalah Maklumat Ganjar Pranowo dalam melawan Corona yang disampaikan pada 3 April 2020. Datanya adalah klausa-klausa yang disusun di dalam maklumat tersebut. data yang diambil adalah data yang terpilih karena memiliki ciri/kriteria tertentu. Dengan demikian pengambilan sampel

tulisan dilakukan secara *purposive* atau *criteria-based sampling* (Sutopo, 2002: 56; Santosa, 2017; Nurdiyani, 2020: 134).

Dengan mendasarkan pada teori *Apraisal* di dalam Linguistik Sistemik Fungsional, data yang terpilih tadi dianalisis bentuk-bentuk Amplifikasinya. Analisis data dengan mengaplikasikan teori etnografi Spradely (1980) yang meliputi empat langkah yaitu domain, taksonomi, komponensial, dan temuan nilai budaya (Santosa, 2017: 64).

Untuk menganalisis sisi kebahasannya, digunakan metode agih, yaitu sebuah metode yang menyatakan bahwa alat penentunya adalah bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15-16). Misalnya, analisis kata (noun, verb, preposisi), analisis klausa (leksikogramatika, transitivitas). Setelah menentukan metodenya, digunakan teknik dasar metode agih yaitu teknik *Bagi Unsur Langsung (BUL)* (Sudaryanto, 1993: 31). Disebut sebagai teknik dasar karena teknik ini dipergunakan sebagai teknik di awal kerja analisis dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang menjadi pendukung langsung dari unsur langsung pembentuk satuan lingual tersebut. Misalnya, klausa *Mereka tetap saja di tempat* terdiri dari unsur *mereka* dan *tetap saja di tempat*. Konstruksi/unsur *tetap saja di tempat* terdiri dari *tetap di tempat* dan *saja*.

Analisis terhadap data yang terpilih ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian awal tulisan ini. Dengan analisis ini akan diketahui Amplifikasi di dalam maklumat Ganjar Pranowo yang diumumkan kepada masyarakat.

5. Hasil dan Pembahasan

Maklumat ini disampaikan Ganjar Pranowo kepada rakyat atau penduduk Jawa Tengah baik yang berada di Jawa Tengah maupun yang sedang merantau. Di dalam teks tersebut terdapat *Appraiser* (Penilai) dan *Appraised* (penilaian terhadap yang dibicarakan). Dalam teks Maklumat tersebut Ganjar Pranowo berperan sebagai penilai. Hal yang dinilai oleh Ganjar dalam

teks tersebut adalah manusia, benda-benda, maupun konsep seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian dan Penilai dalam Maklumat Ganjar Pranowo

no.	Data	Penilai	Yang dinilai	Sumber Sikap
4)	... <i>virus corona mengancam kita.</i>	GP	virus corona	monoglos
5)	<i>Bagi bapak ibu yang mampu,</i>	GP	bapak ibu	monoglos
6)	<i>Gotong royong adalah modal kekuatan sosial kita</i>	GP	gotong royong	monoglos

GP=Ganjar Pranowo

Dalam teks maklumat tersebut, Ganjar mendominasi Sumber Sikap. Hal ini dapat saja dimaklumi karena peran Ganjar sebagai pimpinan atau gubernur yang mengeluarkan maklumat dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kenyamanan penduduknya (Mulyono, 2018: 295). Meskipun Ganjar mendominasi Sumber Sikap, di dalam teks tersebut terdapat Heteroglos: Proyeksi seperti pada klausa berikut ini.

7) *Saya bahkan mendengar ada yang cemas keluarganya bakal mati kelaparan lantaran tak mampu membeli makanan.*

Tabulasi klausa (7) tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Heteroglos dalam maklumat

Penilaian	Penilai	Yang dinilai	Sumber Sikap
7)	GP	ada yang cemas (penduduk)	heteroglos : proyeksi

tak mampu membeli makanan.

Pada klausa (7) tersebut Ganjar sedang menirukan ucapan orang lain (penduduk Jateng) yang merasa cemas. Ia menirukan perkataan orang lain yang mengatakan bahwa saudaranya (saudara orang yang diceritakan Ganjar) akan mati kelaparan karena tak mampu membeli makanan. Sebagai realisasi dari peniruan tersebut ia menggunakan klausa *saya bahkan mendengar.*

Dalam maklumat tersebut, Ganjar lebih banyak menggunakan diksi yang berkategori *Force* (Kekuatan). Jumlah data lexis yang berkategori Kekuatan ini terdapat pada kategori *intensifier*, lexis sikap, dan metafora. Pada kategori ini tidak ditemukan kata umpatan (*swearing*).

Penggunaan metafora di dalam teks sebanyak dua kali. Diksi yang dipergunakan adalah *...mengucurkan bantuan dan gotong royong menjadi senjata ampuh*. Lexis *mengucurkan* dan *senjata ampuh* diperbandingkan dengan benda atau konsep lain yang memiliki persamaan sifat. Dari minimnya penggunaan metafora ini dapat dijadikan indikator bahwa Ganjar menyampaikan sesuatu yang terukur dan terpahami (Nirmala, 2012) dengan kata-kata yang bermakna denotatif.

Kategori *atiitudinal lexis* atau lexis sikap paling banyak dipergunakan. Di dalam teks lexis sikap ini dipergunakan sebanyak empat belas kali. Lexis sikap yang ditemukan mengacu pada pemakaian positif maupun negatif. Evaluasi positif misalnya adalah kata *gotong royong, survive, yakin ada, kekompakan, paham*, memahami. Evaluasi positif tersebut digunakan Ganjar untuk memotivasi masyarakat agar memiliki karakter atau sikap tertentu seperti pada diksi yang digunakan. Evaluasi negatif direalisasikan oleh Ganjar dengan lexis *masa sulit, ngeyel, susah, repot, sedang susah, repot bersama, ditulungi*. Lexis sikap negatif ini digunakannya untuk menjelaskan kondisi wilayah maupun

penduduk yang sedang dilanda wabah Corona.

Intensifier merupakan kategori Amplifikasi yang memperkuat sikap. Penguatan di dalam teks ini misalnya adalah *sekadar khawatir, semakin khawatir, bahkan bakal mati kelaparan*. Kata *sekedar* dikomparasikan dengan *semakin*. Keduanya diikuti oleh kata *khawatir* yang merealisasikan perasaan was-was. Klausula *bahkan bakal mati kelaparan* berisikan pesan tentang tingkat terakhir dari sebuah proses. Seperangkat contoh di atas merupakan evaluasi *intensifier* yang bersifat negatif. Di samping itu intensifier positif terdapat pula, misalnya pada contoh kata *dipimpin, dibandu, didukung*.

Amplifikasi Fokus dijumpai pula di dalam Maklumat tersebut. Fokus Menguat lebih banyak dipergunakan dibandingkan dengan Fokus Melemah. Jika dilihat dari kadar kepositifan, Fokus yang bersifat positif lebih banyak dipergunakan dibandingkan dengan yang bersifat negatif. Fokus Menguat positif itu misalnya *tegas, kekuatan sosial, memenangkan, bergiliran*, dan sebagainya. Fokus Menguat Positif ini digunakan Ganjar untuk memotivasi masyarakat Jawa Tengah melawan Corona. Demikian pula kata *tegas* digunakannya untuk membangun keberanian warga dalam “menegur” warga lain yang memiliki kelalaian dalam menerapkan aturan *physical distancing*. Fokus Menguat negatif seperti pada kata *telantar*. Amplifikasi Fokus ini digunakan Ganjar untuk menilai konsep tentang gotong royong maupun semangat dan kondisi di masa pandemik Covid-19 ini.

Analisis tersebut memberikan hasil bahwa Ganjar Pranowo lebih banyak menggunakan kategori Kekuatan Leksis Sikap dibandingkan dengan kategori Amplifikasi yang lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam Maklumat tersebut Ganjar lebih mengedepankan perasaan yang direalisasikan ke dalam diksi yang dipergunakannya (lihat Martin & Rose, 2007: 44-5). Pengedepanan perasaan dalam menghadapi rakyat merupakan salah

satu karakter pemimpin (Mulyono, 2018: 294).

Tidak ditemukannya *swearing* (umpatan) di dalam teks mengindikasikan sikap yang baik dari seorang gubernur. Sebagai pejabat yang menjadi panutan masyarakat sudah sepantasnya diksi yang berkategori *swearing* (umpatan) tidak digunakan. Menurut Prabowo Subianto (Marwoto, 2016) seorang pemimpin harus bertutur baik, santun dalam bertutur kata. Agar tidak mengalami kegagalan, seorang pemimpin harus menjaga tutur katanya (Majid, 2014: 22).

Paper ini dan makalah tentang pidato Jokowi memang mendasarkan pada kajian Apraisal di dalam LSF. Namun demikian, keduanya berbeda perspektif dalam analisis. Pidato Jokowi dikaji pada ranah Sikap sedangkan tulisan ini mengkaji dari ranah Amplifikasinya.

6. Penutup

Seperti disebutkan di bagian sebelumnya, analisis paper ini akan mendeskripsikan Amplifikasi yang digunakan Ganjar Pranowo di dalam Maklumatnya. Amplifikasi tersebut didominasi oleh Kekuatan: Leksis Sikap, kemudian Fokus: Menguat. Pada urutan berikutnya, terdapat Kekuatan: Intensifier, lalu Fokus: Melemah, dan terakhir adalah Kekuatan: Metafora. Kekuatan: Umpatan tidak dipergunakan sama sekali. Dominasi Amplifikasi Kekuatan: Leksis-Sikap mengindikasikan bahwa Ganjar Pranowo lebih banyak menggunakan perasaannya di dalam Maklumat tersebut.

Penelitian terhadap Maklumat dari perspektif Apraisal masih dapat diteruskan untuk mengetahui Modalitas di dalamnya. Di samping itu dapat pula dilakukan penelitian untuk mengetahui Genre teks Maklumat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Linda, Gerot dan Peter Wignel. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.

- Majid, Abdul. 2014. "Belajar dari Kegagalan Pemimpin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim.Vo. 12 No.1*
- Martin, J.R. dan White, P.R.R. 2005. *The language of evaluation: appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin, J.R. dan Rose, David. 2003, 2007. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. New York: The Tower Building.
- Mulyono, Hardi. 2018. Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 3. No. 1 2018
- Nirmala, Deli. 2012. Fungsi Pragmatik Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. *LITERA*, Volume 11, Nomor 1, April
- Nurdiyani, N. 2020. Penelitian Kualitatif dalam *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nurdiyani, N. 2020. Prosiding. Sikap Bahasa Gubernur Ganjar Pranowo dalam Maklumat Gotong Royong Melawan Virus Corona di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Hardiknas. 7 Mei. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhaila, Izzati. 2019. Appraisal Analysis on Jokowi's Speech. Proceeding of 2nd English Education International Conference (EEIC) in conjunction with the 9th Annual International Conference (AIC), Universitas Syiah Kuala, September 18-19. Banda Aceh, Indonesia ISSN: 2527-8037.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- White, P.R.R. 1998. Telling Media Tales: The News Story as Rhetoric. Unpublished Research. Phd. Theses. Sydney: University of Sydney.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Web

- Humas Polri. 2020. <https://humas.polri.go.id/download/maklumat-kepala-kepolisian-negara-republik-indonesia-nomor-mak-2-iii-2020->
- Marwoto, Totok. 2016. <https://jateng.antaranews.com/berita/138466/menurut-prabowo-pemimpin-yang-baik-seharusnya-bertutur-kata-sopan-dan-tidak-kasar>, Selasa, 22 Maret, 16:27 WIB
- Mashabi, Sania. 2020. Editor Galih. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/17/05150011/mui-rilis-fatwa-terkait-ibadah-saat-wabah-corona-ini-isi-lengkapnya?page=all>
- Saputra, Ginanjar. 2020. <https://m.solopos.com/maklumat-ganjar-pranowo-soal-corona-jangan-takut-kelaparan-1054894>
- Subarkah, Tri. 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/298543-hukum-pelanggar-maklumat>. 24 Maret 2020, 06:35 WIB